

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Generasi milenial merupakan kelompok muda yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Salah satu ciri generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif (Budiati et al., 2018). Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi.

Karakteristik generasi milenial yang kreatif juga memperhatikan mengenai *work-life balance*. *Work-life balance* atau keseimbangan antara kehidupan dengan pekerjaan merupakan kondisi seimbang antara menjalani pekerjaan atau karir dan menjalani kehidupan personal (kesenangan, waktu luang, perkembangan keluarga, dan spiritual). Generasi milenial memperhatikan keseimbangan kehidupan dengan pekerjaan yang lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi milenial lebih dominan bekerja dengan fleksibel atau tidak bekerja secara sentris, dengan tujuan adanya keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan (Ratnaningsih & Prasetyo, 2017).

Generasi milenial disebut juga dengan Generasi Y merupakan salah satu generasi yang saat ini aktif dalam dunia kerja. Ini dibuktikan dengan data bahwa pada tahun 2017 persentase generasi milenial sebesar 33,75% dari jumlah

penduduk keseluruhan, ini berarti sumbangan generasi milenial dalam membentuk struktur jumlah penduduk usia produktif tergolong cukup tinggi, karena sekitar 50,36% dari jumlah penduduk usia produktif pada dasarnya merupakan generasi milenial (Budiati et al., 2018). Generasi milenial yang kreatif menjadi faktor selektif mereka dalam memilih pekerjaan. Kreativitas ini erat dengan penggunaan teknologi oleh generasi milenial. Oleh karena itu, generasi milenial akan memilih pekerjaan yang menarik untuk memperoleh hasil yang baik dan yang memiliki peluang pengembangan karir.

Generasi milenial juga memiliki harapan dari pekerjaannya, baik dari sisi pengembangan keterampilan maupun dari sisi upah. Hal ini menunjukkan adanya kepentingan aspek individualistik pada generasi milenial. Generasi milenial terus mencari keuntungan yang bisa diperoleh dari dunia kerja, seperti keamanan atau asuransi, manfaat belajar atau pengalaman di tempat kerja, dan peningkatan produktivitas (Budiati et al., 2018). Oleh karena itu dalam memasuki dunia kerja, pada umumnya para milenial menginginkan pekerjaan yang menjanjikan serta profesional, baik dari pengembangan karir maupun masa depannya, seperti bekerja di perkantoran, bank, perusahaan, perhotelan, barista, kontrak serta gaji yang jelas, dan pada saat bekerja memakai seragam serta pekerjaan lainnya yang bergengsi dan jarang masyarakat terutama milenial yang mau bekerja sebagai petani karena itu dianggap pekerjaan yang rendah. Generasi milenial mempersepsikan bahwa bekerja disektor pertanian lebih melelahkan dibandingkan dengan non pertanian, dikarenakan bekerja di bidang pertanian para petani harus bekerja di luar ruangan dimana para pekerja harus bekerja dibawah cuaca panas

maupun hujan dan pekerja memerlukan tenaga yang besar karena harus mencangkul atau menggarap lahan (Oktavia & Suprapti, 2020). Padahal negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mendapat sebutan sebagai negara agraris dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja menjadi petani. Hal tersebut dapat ditunjukkan berdasarkan data jumlah masyarakat yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2021 tercatat ada 38,77 juta orang (BPS 2021). Sektor pertanian memiliki kontribusi sangat penting dalam pembangunan ekonomi di sebuah negara (Sari, 2016).

Sektor pertanian di pedesaan itu sangat penting karena ketersediaan sumber daya alam terutama lahan untuk pertanian cukup luas, di lahan yang luas tersebut bisa ditanam berbagai jenis tanaman seperti untuk sawah, ladang dan perkebunan. Namun jumlah generasi muda yang mau bekerja di sektor pertanian semakin berkurang dibandingkan di sektor non-pertanian (Dewantoro, 2022).

Pembangunan pertanian yang berkelanjutan sangat bergantung pada peran sumber daya manusia sehingga pemerintah menekankan modernisasi pada sektor pertanian, salah satunya lewat revolusi hijau. Revolusi hijau di Indonesia juga diharapkan mampu meningkatkan produksi dan ketahanan pangan. Revolusi hijau menawarkan berbagai inovasi baru untuk memajukan pertanian di dunia, khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Revolusi hijau masuk ke Indonesia pada masa orde baru dalam program pembangunan pedesaan (Gultom & Harianto, 2021). Program pembangunan berorientasi pada sektor pertanian, dimana cara pertanian telah berubah dari yang tradisional ke pertanian modern. Modernisasi di bidang pertanian ini membawa perubahan besar pada sektor

pertanian, baik dari segi peralatan pertanian, maupun sikap dan budaya masyarakat pedesaan. Pertanian modern ini ditandai dengan penggunaan alat-alat pertanian yang sudah termodernisasi, seperti penggunaan bibit unggul, penggunaan irigasi, penggunaan mesin-mesin, penggunaan pupuk maupun penggunaan obat pemberantas hama. Karena telah menggunakan teknologi pertanian modern tersebut, masyarakat Nagari Aia Batumbuak juga mengalami perubahan dalam kehidupannya, baik sosial dan budayanya. Perubahan pada aspek ekonomi ini akan merubah aspek-aspek di luar ekonomi yang tidak dapat dihindarkan. Seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (2017) (dalam Gultom & Harianto, 2021), perubahan dalam satu kemasyarakatan akan mengakibatkan perubahan-perubahan di dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Hal tersebut karena adanya proses hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Penyerapan tenaga kerja Indonesia di sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar yaitu sekitar 35,3% (Kementrian Pertanian, 2015), namun sampai saat ini masih terdapat masalah mengenai ketenagakerjaan pertanian yakni perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan bagi sektor pertanian. Petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, akan tetapi tenaga kerja berusia muda semakin berkurang. Sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani pada umumnya memiliki kisaran usia 50 tahun. Berdasarkan Hasil Survei Pertanian Antar Sensus 2018 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut kelompok umur kepala rumah tangga diatas 54 tahun berjumlah 10.379.211. Sedangkan petani muda berumur 25-34 tahun berjumlah 2.722.446. Data Kementrian Pertanian (2018),

menunjukkan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian selama tahun 2017- 2018. Pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja sebesar 36.956.111 jiwa mengalami penurunan sebesar 1.080.722 pada tahun 2018. Angka tersebut cukup besar dan dapat memberikan efek bagi keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia. Model pertanian di Indonesia yaitu model pertanian keluarga yang diwariskan secara turun menurun dan mampu menjaga produksi serta keberlangsungan kehidupan petani. Selain berkurangnya jumlah petani, masalah lain yang dihadapi oleh pertanian Indonesia yaitu terkait usia dan produktifitas petani. Struktur umur petani di Indonesia sebesar 60,8% diatas 45 tahun yang sudah tua dengan 73,97% hanya berpendidikan tingkat SD, dan kemampuan dalam menerapkan teknologi baru masih rendah. Hal tersebut menyebabkan produktivitas petani Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN menurut Wiyono (2015) (dalam Arvianti et al., 2019).

Sektor pertanian yang berperan penting dalam pembangunan nasional tidak terlepas dari berbagai masalah. Salah satunya, kebutuhan sumber daya manusia di sektor pertanian turun karena saat ini hanya diisi oleh petani yang berusia tua sekitar 45 tahun keatas (Nurjanah, 2021). Kondisi tersebut perlu dipikirkan bagaimana keberlanjutan usaha tani di masa yang akan datang. Sedikitnya jumlah pemuda yang mau meneruskan pekerjaan orang tua mereka dan mewariskan dari generasi ke generasi dapat membuat sektor tersebut mengalami krisis generasi muda. Ironisnya pula, sebagian besar orang tua di daerah perdesaan tidak menginginkan anak-anaknya bekerja sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini. Penurunan jumlah petani berusia muda juga disebabkan oleh

berkurangnya keinginan pemuda, baik di daerah desa tempat tinggalnya maupun di daerah perkotaan untuk bekerja di sektor pertanian (Makabori et al., 2019). Mereka memiliki kecenderungan untuk lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian. Menurut (Arvianti et al., 2019), ada berbagai alasan yang menjadi penyebab menurunnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian, salah satunya adalah sektor pertanian memiliki citra yang kurang bergengsi dengan teknologi yang belum maju dan belum dapat memberikan pendapatan yang memadai. Sektor pertanian di Indonesia mayoritas masih menggunakan teknologi yang tradisional dan adopsi teknologi yang masih rendah, sedangkan di sektor industri dan jasa teknologi sudah sangat maju sehingga banyak pemuda yang tertarik untuk bekerja di sektor tersebut. Selain itu, rendahnya pendapatan, risiko yang tinggi pada usaha pertanian dan keuntungan yang tidak mencukupi dibandingkan dengan usaha di sektor lain membuat pertanian menjadi pilihan terakhir dibandingkan pekerjaan lain.

Berdasarkan data sebelumnya dikatakan bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dari tahun ke tahun berkurang dikarenakan beberapa faktor terutama petani yang berusia muda, namun setelah peneliti melakukan observasi di Nagari Aia Batumbuak dan mendapatkan data dari kantor wali nagari bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani meningkat dari tahun 2019-2020. Jumlah keseluruhan penduduk di Nagari Aia Batumbuak pada tahun 2019 sebanyak 3.146 KK, dari sekian banyaknya penduduk didalamnya termasuk keluarga petani sebanyak 393 KK. Sedangkan jumlah keseluruhan penduduk di Nagari Aia Batumbuak pada tahun 2020 sebanyak 3.267 KK, dari sekian

banyaknya penduduk didalamnya termasuk keluarga petani sebanyak 431 KK. Data tersebut tidak hanya meningkat namun pada saat observasi, peneliti melihat bahwa ada beberapa generasi milenial yang masih kuliah namun juga bekerja sebagai petani sedangkan jika dilihat dari kondisi ekonomi milenial tersebut termasuk ke dalam tingkat ekonomi atas atau berkecukupan. Dengan demikian menarik untuk mengkaji lebih jauh terkait dengan motivasi milenial menjadi petani hortikultura di Nagari Aia Batumbuak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Generasi muda sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan dari generasi sebelumnya sangatlah penting untuk diperhatikan dalam melanjutkan pembangunan dimasa yang akan datang, terutama masalah berkurangnya petani yang berusia muda. Jika tidak diatasi, maka jumlah pekerja kelompok usia muda tidak cukup untuk melanjutkan proses produksi pangan yang dilakukan kelompok usia tua saat ini. Sehingga upaya meningkatkan minat generasi muda agar mau terjun di sektor pertanian harus dilakukan karena masa depan dan kemajuan suatu negara atau daerah ditentukan oleh para generasi mudanya. Oleh karena itu kita harus mengetahui bagaimana cara agar minat generasi muda mau terjun di sektor pertanian.

Dari data di latar belakang dikatakan bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dari tahun ke tahun berkurang terutama petani yang berusia muda, namun berdasarkan hasil observasi sementara (selama peneliti melaksanakan KKN di Nagari Aia Batumbuak dari bulan juli sampai agustus 2022) bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani meningkat dari tahun

sebelumnya bahkan ada beberapa milenial yang bekerja sebagai petani padahal mereka berasal dari keluarga menengah atas dan dengan pendidikan yang cukup tinggi (sedang kuliah di perguruan tinggi ataupun sarjana). Oleh sebab itu menarik untuk mengkaji lebih jauh tentang motivasi generasi milenial menjadi petani dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

“Apa Motivasi Milenial Menjadi Petani Hortikultura di Nagari Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci atas tujuan umum dan tujuan khusus.

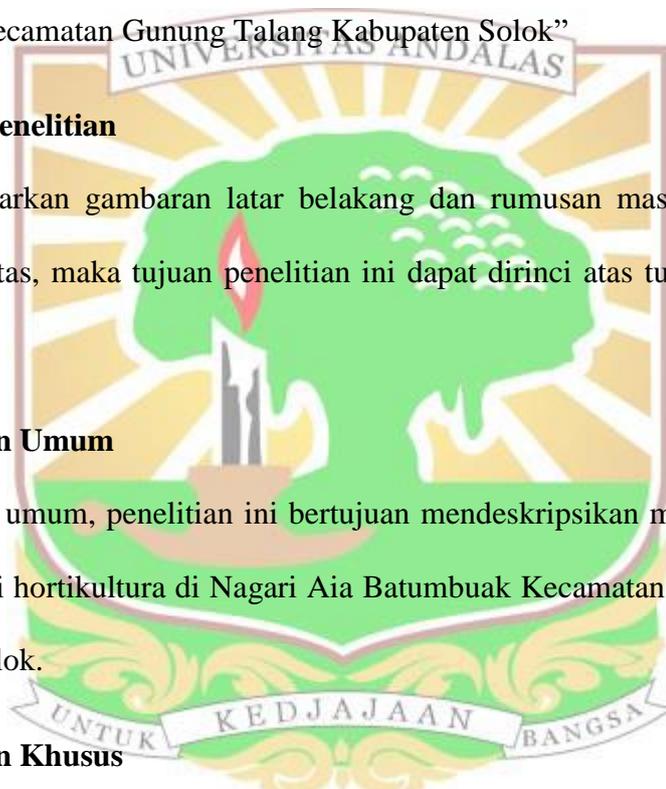
#### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan motivasi milenial menjadi petani hortikultura di Nagari Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pola pertanian milenial di Nagari Aia Batumbuak.
2. Mendeskripsikan *because motive* generasi milenial menjadi petani di Nagari Aia Batumbuak.
3. Mendeskripsikan *in order to motive* generasi milenial menjadi petani di Nagari Aia Batumbuak.



## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik
  - a. Memberikan kontribusi sumbangan pemikiran dari penulis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari pada bidang sosiologi, khususnya Sosiologi Pedesaan.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta sebagai bahan referensi karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, rujukan, pertimbangan instansi yang terkait dan serta masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti motivasi generasi milenial menjadi petani hortikultura.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Konsep Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa latin, yaitu *motive* yang berarti sebuah dorongan, kekuatan, serta daya penggerak yang menyebabkan seseorang atau organisasi bertindak atau berbuat (Rusdiana, 2014). Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang dapat memacu pergerakan menuju tujuan. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan.

Menurut Sutrisno (2016:109) motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Sedangkan menurut Robbins (2001:156) : *“Motivation is the process that account for individual's intensity, direction, and persistence of effort toward a goal”* yang berarti motivasi adalah sebuah proses yang menjelaskan keberadaan atau kesediaan seseorang untuk berusaha dan untuk mencapai sebuah tujuan yang dikondisikan oleh kemampuan/intensitas seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sependapat dengan Winardi (2000:40) yang menyatakan bahwa motivasi berkaitan dengan kebutuhan. Kita sebagai manusia selalu mempunyai kebutuhan yang diupayakan untuk dipenuhi. Untuk mencapai keadaan termotivasi tersebut, kita harus mempunyai tindakan tertentu yang harus dipenuhi, dan apabila keadaan tersebut sudah terpenuhi, maka akan muncul lagi keadaan-keadaan yang lain hingga semua orang termotivasi.

Menurut Alfred Schutz dalam teori fenomenologi yang dipelopornya yang menfokuskan pada motif seseorang dalam melakukan sesuatu bahwa motif merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam diri individu. Individu dipandang sebagai subjek yang aktif dan punya kemampuan untuk menentukan dan melaksanakan perilakunya sendiri sesuai dengan yang dikehendaknya. Individu dilihat sebagai seseorang yang memiliki tujuan berdasarkan pertimbangan rasional mereka dengan mempertimbangkan suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dipilih (Johnson, 1986: 220).

Jadi motivasi adalah suatu faktor pendorong yang terdapat dalam diri seseorang untuk mewujudkan tujuan tertentu. Pada penelitian ini akan merujuk pada konsep motif menurut Alfred schutz yaitu *because motive* dan *in order to motive* yang akan mendeskripsikan motif generasi milenial menjadi petani hortikultura di Nagari Aia Batumbuak.

### 1.5.2 Konsep Milenial

Generasi milenial beberapa tahun belakangan ini sering didengarkan, terutama di media sosial. Generasi ini merupakan generasi yang sangat dekat dengan dunia digital karena menjadikan digital sebagai ruang pribadinya dalam mengakses, mendapatkan, membagikan semua bentuk informasi yang mereka temui di internet (SARI, 2019). Apapun yang mereka temui ketika berselancar segera dijadikan sumber informasi untuk dibagikan ke publik, tidak jarang jika generasi milenial ini disebut sebagai masyarakat digital yang dengan mudahnya memviralkan apapun yang terjadi dijagat raya. Salah satu media yang dijadikan sebagai tempat eksis memviralkan semua informasi di internet adalah media sosial. Sering kali kita mendengar dan melihat maraknya informasi-informasi yang menjadi viral di media sosial yang dibagikan oleh generasi milenial ini, padahal belum tentu apa yang mereka viralkan itu adalah benar.

Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends*, generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai *Gen-Y*, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang

hidup di pergantian milenium (Budiati et al., 2018). Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti *email*, *SMS*, *instant messaging* dan media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet *booming* (Shofiyah, 2019).

Dari sisi pola pikir, generasi milenial memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilahirkan dan dibesarkan pada saat gejolak ekonomi, politik, dan sosial melanda Indonesia. Deru reformasi mampu memberikan dampak yang mendalam bagi generasi milenial. Generasi tersebut tumbuh menjadi individu-individu yang *open minded*, menjunjung tinggi kebebasan, kritis dan berani. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi pemerintahan saat ini yang lebih terbuka dan kondusif (Budiati et al., 2018).

Dalam aspek bekerja, Gallup (2016) di dalam (Budiati et al., 2018) menyatakan para milenials dalam bekerja memiliki karakteristik yang jauh berbeda dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Para milenial bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicita-citakan sebelumnya).

2. Milenial tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun yang lebih milenial inginkan adalah kemungkinan berkembangnya diri mereka di dalam pekerjaan tersebut (mempelajari hal baru, *skill* baru, sudut pandang baru, mengenal lebih banyak orang, mengambil kesempatan untuk berkembang, dan sebagainya).
3. Milenial tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol.
4. Milenial tidak menginginkan *review* tahunan, milenial menginginkan *on going conversation*.
5. Milenial tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, milenial lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya.
6. Bagi milenial, pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka.

Generasi milenial pada penelitian ini adalah generasi yang lahir diantara tahun 1980-2000, milenial di dalam penelitian ini yaitu milenial yang kreatif, informatif, mempunyai passion, produktif dan jika dilihat dari kelompok umur, generasi milenial ini berusia dikisaran 22–42 tahun pada tahun 2022.

### 1.5.3 Konsep Petani

Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Dari aspek tempat tinggal, secara umum petani tinggal di daerah

pedesaan, dan juga di daerah-daerah pinggiran kota. Pekerjaan pokok yang dilakukan untuk kelangsungan hidup mereka adalah di bidang pertanian.

Eric R. Wolf memberikan istilah *peasant* untuk petani dan mendefinisikan petani sebagai penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses tanam. Eric R. Wolf membagi petani menjadi dua jenis yaitu *peasant dan farmer* (Wolf, 1985). *Peasant* adalah suatu kelompok masyarakat dengan kegiatan utama bertani, sebagai bentuk transisi antara masyarakat primitif (*tribe*) ke masyarakat modern. *Peasant* adalah suatu kelas petani yang merupakan petani kecil, penyewa (*tenants*), penyakap (*sharecroppers*), dan buruh tani. *Peasant* termasuk para petani yang masih mempunyai ketergantungan cukup tinggi terhadap alam, pola pemikiran serta teknologi yang digunakan masih tradisional. Disamping itu, hasil pertaniannya pun hanya digunakan untuk memenuhi kehidupan subsistensi mereka. Berbeda dengan *farmer* dimana mereka sebagai para petani yang dalam mengelola usaha taninya lebih berorientasi guna mencari keuntungan dengan cara menanam jenis tanaman maupun sayuran yang laku dipasaran.

Mayoritas para petani di Indonesia tergolong sebagai petani kecil atau *peasant* dimana kepemilikan lahan yang dikelola tidak begitu luas dan cukup sempit yaitu sekitar (<0,5 ha). *Peasant* ini mempunyai ideologi yang dijelaskan oleh Wolf sebagai arti moral karena ideologi tersebut mampu menopang petani melalui “cara hidup yang baik”. Wolf menyatakan bahwa *peasant* ini erat kaitannya dengan usaha tani lingkup rumah tangga (Wolf dalam (Marzali 1997)). Petani menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (2002) adalah pelaku

utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dari komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan atau komoditas perkebunan.

Jadi petani dalam penelitian ini adalah milenial yang menjadi petani dan dalam mengelola usaha taninya lebih berorientasi guna mencari keuntungan dengan cara menanam jenis tanaman maupun sayuran yang laku dipasaran. Sedangkan petani milenial adalah petani yang berusia sekitar 22-42 tahun pada tahun 2022 dengan mengandalkan teknologi dan mengikuti perkembangan zaman, petani milenial memiliki banyak peluang dibandingkan generasi sebelumnya dan tentunya juga membutuhkan dukungan dari pemerintah. Sudah banyak program-program petani milenial yang tersebar tujuannya adalah mengajak para petani untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, dengan melibatkan kemajuan teknologi dapat memperoleh nilai tambah dan meningkatkan penjualan produk peluang ini harus dimaksimalkan agar semakin banyak anak muda yang terjun ke dunia pertanian (Purwanto, 2021).

#### **1.5.4 Sektor Pertanian**

Sektor pertanian di Indonesia berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di era globalisasi. Oleh karena itu peran generasi muda sangat penting dalam pembangunan pertanian untuk meningkatkan sektor pertanian yang menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat. Tidak hanya sebagai sumber pangan sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain: meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing,

pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Kusumaningrum, 2019).

Milenial yang menjadi petani tidak hanya tentang mereka yang bisa mencangkul, membajak sawah dan segala aktivitas yang dilakukan disawah. Namun milenial di Aia Batumbuak merupakan milenial yang kreatif yang bisa mengembangkan hasil pertanian dan juga bisa memasarkan hasil pertanian dengan harga yang cukup tinggi karena memiliki koneksi yang cukup banyak dari berbagai daerah.

Dorongan milenial mau terjun di pertanian di Nagari Aie Batumbuek adalah selain memiliki lahan yang luas untuk bertani disana tanahnya juga sangat subur dan sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Dan yang menjadi daya tarik milenial mau menjadi petani yaitu karena selain kondisi lingkungan alam yang sangat mendukung mereka bisa bebas dalam berkreaitifitas karena tidak terikat oleh apapun terutama dalam segi waktu.

#### **1.5.5 Tinjauan Sosiologis**

Pada penelitian ini, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai motivasi generasi milenial menjadi petani menggunakan teori fenomenologi. Fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat dapat dilihat dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua fenomena atau kejadian tersebut dapat dianalisis pada berbagai bidang disiplin ilmu sosial, termasuk ilmu sosiologi.

Teori fenomenologi yang dipelopori oleh Alfred Schutz memfokuskan pada motif seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam diri individu. Individu dipandang sebagai subjek yang aktif dan punya kemampuan untuk menentukan dan melaksanakan perilakunya sendiri sesuai dengan yang dikehendaknya. Individu dilihat sebagai seseorang yang memiliki tujuan berdasarkan pertimbangan rasional mereka dengan mempertimbangkan suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dipilih (Johnson, 1986: 220). Individu yang dimaksud disini adalah generasi muda yang bekerja sebagai petani di Nagari Aie Batumbuek.

Schutz berpendapat bahwa pengalaman dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi dasar seseorang dalam berperilaku atau bertindak. Keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang benar dan salah, diterima seseorang dan menjadi apa yang disebutnya sebagai *stock of knowledge* (Raho, 2007: 137). Keberadaan *stock of knowledge* ini melatarbelakangi suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dimana tindakan manusia akan menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh makna. Tindakan ini didasari oleh motif yang menjadi alasan atau dorongan yang timbul secara sadar atau tidak sadar dalam diri seseorang untuk bertindak.

Menurut Schutz terdapat dua bentuk motif yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan, yaitu :

1. *Because motive*, yaitu hal yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan berdasarkan kepada pengalaman-pengalaman di masa lampau individu sebagai anggota masyarakat. Dengan motif ini seseorang bertindak berdasarkan *stock of knowledge* mereka. Berdasarkan motif itulah seorang generasi milenial mau menjadi petani padahal memiliki pendidikan yang tinggi. Seperti milenial di nagari aie batumbuek yang bekerja sebagai petani yang dikarenakan kondisi lingkungan alam yang mendukung untuk pertanian, lingkungan sosial baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, manajemen waktu serta pendapatan yang jauh lebih menguntungkan dibandingkan pekerjaan mereka sebelumnya.

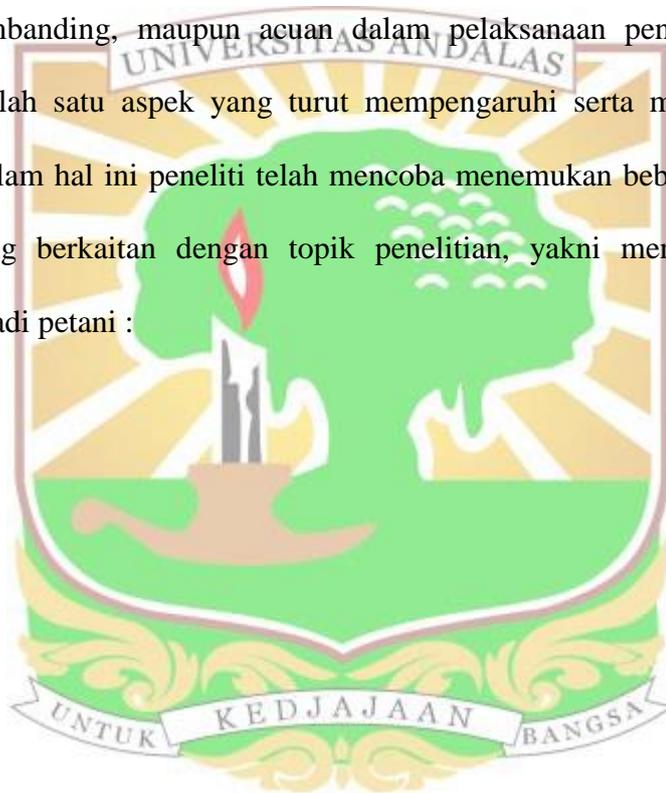
2. *In order to motive*, yaitu motivasi yang timbul karena melihat adanya nilai-nilai yang akan dicapai dari tindakan yang dilakukannya untuk masa yang akan datang. *In order to motive* merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, maupun harapan yang diinginkan individu dan berorientasi ke masa depan. Dengan motif tersebut generasi milenial dapat memperoleh tujuan atas tindakannya menjadi seorang petani. Seperti milenial di Nagari Aie Batumbuek yang mau menjadi petani dikarenakan ada tujuan tertentu yaitu ingin menjadi petani yang sukses, bisa berinvestasi, pengembangan produk hasil pertanian, dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat agar bisa mengurangi pengangguran.

Dengan teori ini, penulis dapat mengungkap lebih lanjut mengenai fenomena generasi mileneal yang bekerja sebagai petani melalui aspek motif

sebab (*because motive*) yaitu hal yang melatarbelakangi generasi milenial yang mana merujuk kepada pengalaman masa lalunya, serta (*in order to motive*) atau tujuan yang ingin dicapai dari tindakan tersebut.

### **1.5.6 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan diperlukan untuk mendukung penelitian yang akan dilaksanakan nantinya. Hasil dari penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai referensi, pembanding, maupun acuan dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi serta menunjang suatu penelitian. Dalam hal ini peneliti telah mencoba menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, yakni mengenai motivasi milenial menjadi petani :



**Tabel 1. 1**  
**Penelitian Relevan**

<b>NO</b>	<b>Nama/Tahun</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	<b>Syahfri Dewantoro, dan Maria.</b> 2021. Jurusan Agribisnis. Universitas Kristen Satya Wacana.	Motivasi Generasi Muda Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian Di Desa Jumo Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogann	Terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan, pendapatan dan lingkungan sosial dengan motivasi kerja generasi muda.	- Meneliti tentang motivasi generasi muda/ milenial menjadi petani.	-Metode penelitian kuantitatif - Lokasi dan tahun penelitian - Teori yang dipakai berbeda
2	<b>Nur Atika.</b> 2020. Jurusan Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Makassar.	Motivasi Dan Minat Pemuda Tani Dalam Regenerasi Usaha Pertanian	-Petani termotivasi karena adanya kebijakan pemerintah termasuk dalam kategori sedang. -Motivasi petani karena harga termasuk dalam kategori sedang	-Meneliti tentang motivasi generasi muda/ milenial menjadi petani.	-Metode penelitian kuantitatif - Lokasi dan tahun penelitian - Teori yang dipakai berbeda
3	<b>Sistri Etika Oktavia, Isdiana Suprpti.</b> 2020. Jurusan Agribisnis. Universitas Trunojoyo Madura.	Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usaha Tani Desa Pangkatrejo	Berdasarkan analisis korelasi tidak terdapat hubungan yang signifikan persepsi terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usaha tani.	-Meneliti tentang motivasi generasi muda/ milenial menjadi petani.	-Metode penelitian kuantitatif - Lokasi dan tahun penelitian - Teori yang dipakai berbeda

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas yaitu lokasi dan daerah penelitian yang berbeda, metode penelitian, memiliki kondisi sosiologis, serta waktu penelitian yang berbeda pula. Mengingat metode penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda maka hasilnya akan sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini akan berfokus pada pengkajian apa yang menjadi motivasi milenial menjadi petani di Nagari Aie Batumbuek Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Metode penelitian adalah tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Dalam penelitian ini pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13). Pada penelitian ini peneliti akan mencari jawaban apa yang menjadi motivasi generasi milenial menjadi petani di Nagari Aie Batumbuek.

Dalam penelitian ini tipe penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan pendekatan ini akan memberikan peluang kepada

peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian (Moleong, 1998: 6). Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan : pola pertanian milenial di Nagari Aia Batumbuak, *because motive* generasi milenial menjadi petani di Nagari Aia Batumbuak, dan *in order to motive* generasi milenial menjadi petani di Nagari Aia Batumbuak.

### 1.6.2 Informan Penelitian

Informan diperlukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang dimaksud informan penelitian menurut Afrizal adalah orang yang memberikan informasi baik itu tentang dirinya maupun orang lain, maupun tentang suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau kepada pewawancara (Afrizal, 2014: 139). Informan penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan pada suatu penelitian. Terdapat dua kategori informan yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Informan Pengamat, merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat dikatakan sebagai orang yang tidak diteliti melainkan mengetahui tentang individu yang di teliti atau dapat juga disebut sebagai agen/saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat yaitu Bapak wali Nagari Aia Batumbuak, ketua gabungan kelompok tani (GAPOKTAN), masyarakat sekitar yang merupakan salah satu anggota kelompok tani.

2. Informan Pelaku, merupakan informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau pengetahuannya. Mereka merupakan subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku pada penelitian ini adalah generasi milenial yang menjadi petani di Nagari Aia Batumbuak.

Dalam menentukan informan untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu menentukan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan sebagai sumber informasi penelitian. Ketika akan menerapkan kriteria informan perlu diketahui status informan yang diperlukan, sebagai informan pengamat, pelaku atau keduanya (Afrizal, 2014: 141). Kriteria yang dirumuskan haruslah memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan merupakan orang-orang yang berpengaruh terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan serta tujuan penelitian pengumpulan informasi dilakukan dengan mendatangi kantor Wali Nagari Aia Batumbuak untuk menemui bapak wali nagari agar mendapatkan izin untuk menghimpun data mengenai deskripsi nagari serta melakukan wawancara mengenai generasi milenial yang menjadi petani, dan mendapatkan izin untuk turun ke lapangan agar bisa mewawancarai informan, sesuai yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini kriteria informan yaitu : milenial yang tidak tamat sekolah, milenial tamat SMA, milenial yang pernah kuliah namun tidak tamat dan milenial yang berpendidikan tinggi.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan 11 informan yang terdiri dari 8 milenial yang menjadi petani, bapak Wali

Nagari Aia Batumbuak, Ketua Gapoktan dan tokoh masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani. Untuk lebih jelas berikut data informan dalam bentuk tabel dari penelitian.

**Tabel 1. 2**  
**Data Informan Penelitian**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Kategori Informan
1	Fidil Dingga Saputra	25	Laki-Laki	Petani	Informan Pelaku
2	Ade Meizon	34	Laki-Laki	Petani	Informan Pelaku
3	Ikhwal Yoandikan F	24	Laki-laki	Petani	Informan Pelaku
4	Akmal Mardianto	28	Laki-Laki	Petani	Informan Pelaku
5	Heriyanto	27	Laki-Laki	Petani	Informan Pelaku
6	Heronitas	37	Laki-Laki	Petani	Informan Pelaku
7	Yanda Putra	27	Laki-Laki	Petani	Informan Pelaku
8	Hendra Oktavia	35	Laki-Laki	Petani	Informan Pelaku
9	Yuneldi	53	Laki-laki	Wiraswasta	Informan Pengamat
10	Fatimah	46	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Informan Pengamat
11	Boby Hardi	44	Laki-Laki	Petani	Informan Pengamat

### 1.6.3 Data Yang Akan Diambil

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, menurut Loftland dalam Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata orang yang diamati dan diwawancarai merupakan data

yang utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes*, dan mengambil foto atau film (Moleong, 2010: 10). Pada penelitian kualitatif data yang diambil yaitu berbentuk kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada usaha peneliti untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data tersebut (Afrizal, 2016:17). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data berikut (Sugiyono. 2017: 104).

1. Data Primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh yaitu berupa informasi-informasi dari informan seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari para informan. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para informan yaitu generasi milenial yang menjadi petani. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tidak terstruktur sehingga informan lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjawab tujuan 1 peneliti menanyakan jenis hasil tani yang pernah dilakukan, luas sawah serta kepemilikan, *historis* milenial menjadi petani dan cara mengelola lahan dan hasil pertanian. Untuk menjawab tujuan 2 peneliti menanyakan apa saja aktivitas milenial, dimana kuliah dan sudah semester berapa, kenapa mau bekerja sebagai petani. Untuk menjawab tujuan 3 peneliti menanyakan apa tujuan milenial menjadi petani.
2. Data sekunder, merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau berupa dokumen.

Data sekunder juga dapat diperoleh melalui media cetak, data BPS dan artikel-artikel yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari data BPS, monografi Nagari Aie Batumbuek, data yang terkait dengan jumlah generasi milenial yang menjadi petani dan jumlah petani di Nagari Aia Batumbuek yang di dapat dari kantor wali Nagari Aia Batumbuek. Berikut rangkuman keseluruhan dari data yang diambil pada penelitian ini:

**Tabel 1. 3**  
**Data Yang Akan Diambil**

No	Tujuan Penelitian	Data	Teknik
1	Mendeskripsikan pola pertanian milenial di Nagari Aia Batumbuek.	Mengidentifikasi pola pertanian milenial di Nagari Aia Batumbuek.	Wawancara Mendalam
2	Mendeskripsikan <i>because motive</i> generasi milenial menjadi petani di Nagari Aia Batumbuek.	Mengidentifikasi <i>because motive</i> generasi milenial menjadi petani di Nagari Aia Batumbuek.	Wawancara Mendalam
3	Mendeskripsikan <i>in order motive</i> generasi milenial menjadi petani di Nagari Aia Batumbuek.	Mengidentifikasi <i>in order motive</i> generasi milenial menjadi petani di Nagari Aia Batumbuek.	Wawancara Mendalam

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Seorang Peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang di lakukan yaitu wawancara mendalam (*indepth*

*interview*) dan observasi. Pengertian observasi dan wawancara mendalam yaitu sebagai berikut :

#### 1. Wawancara mendalam

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tanpa alternatif jawaban yang dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014: 136). Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak berstruktur, artinya yaitu peneliti melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah selesai melakukan wawancara. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah petani milenial, bapak wali nagari, ketua gabungan kelompok tani serta tokoh masyarakat sekitar Nagari Aie Batumbuek yang merupakan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan "face to face" atau berhadapan langsung dengan narasumber yang akan dimintai jawabannya. Pada wawancara mendalam ini, peneliti melakukan wawancara pada keseluruhan informan. Dalam wawancara, peneliti memberikan kebebasan pada informan untuk memberikan informasi mengenai motivasi generasi milenial menjadi petani. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyusun format wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada informan. Dalam melakukan

wawancara mendalam, awalnya peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan dari informan untuk diwawancarai. Setelah informan menyetujui untuk diwawancarai maka peneliti akan melakukan kegiatan wawancara. Ketika wawancara berlangsung peneliti menggunakan beberapa instrument untuk membantu peneliti mengingat proses wawancara yang dilakukan, instrument yang digunakan oleh peneliti berupa buku dan alat tulis untuk catatan lapangan dan handphone untuk recording saat wawancara dilakukan serta sebagai alat pengambilan dokumentasi berupa foto dengan informan. Peneliti memilih teknik wawancara mendalam karena bisa dilakukan dengan leluasa serta mendalam dengan para informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mendatangi kantor wali Nagari Aia Batumbuak untuk wawancara secara langsung dengan bapak wali pada tanggal 17 Oktober 2022, wawancara dengan bapak jorong Sangkar Puyuah dilakukan pada tanggal 17 oktober, kemudian wawancara dengan informan pelaku yaitu milenial yang menjadi petani dilakukan secara langsung pada tanggal 19, 20,21, 27, 28 desember 2022, 28 januari dan 1 februari.

## 2. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi dapat memanfaatkan panca indra untuk mengetahui, melihat, mendengar dan merasakan apa

yang sebenarnya terjadi di lapangan. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer 1992 : 74). Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melihat lokasi dan mengetahui pola tanam pertanian milenial dengan cara terlebih dahulu memberitahukan maksud kedatangan peneliti kepada petani milenial di Nagari Aia Batumbuak.

#### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Dari unit analisis itulah data didapatkan, yaitu dalam arti terhadap siapa atau apa, perihal apa, cara pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam penelitian bertujuan untuk memberikan batasan terhadap suatu permasalahan yang diteliti, memfokuskan kajian atau objek yang diteliti yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Dalam penelitian sosial unit analisis dapat berupa individu maupun kelompok sesuai dengan fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini unit analisisnya individu, yaitu petani milenial yang berada di Nagari Aia Batumbuak. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian ini untuk mengkaji motivasi milenial menjadi petani.

### 1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan, yakni sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Aktivitas peneliti dalam proses analisis yaitu menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok.

Adapun analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu:

#### 1. Tahap Kodifikasi Data

Tahap dimana peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).

## 2. Tahap Penyajian

Tahap dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrix dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2014: 179).

## 3. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian memeriksa kembali kesahihan interpretasi dengan cara cek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 180)

### 1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Agar konsep data diteliti secara empiris maka konsep tersebut harus didefinisikan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai. Definisi konsep memberikan batasan terhadap beberapa konsep untuk mempermudah peneliti memahaminya. Penjelasan definisi konseptual dari variabel-variabel penelitian ini adalah:

1. Motivasi adalah suatu faktor pendorong yang terdapat dalam diri seseorang untuk mewujudkan tujuan tertentu.
2. Generasi milenial adalah generasi yang lahir diantara tahun 1980-2000. Jika dilihat dari kelompok umur, generasi milenial merupakan generasi yang saat ini berusia dikisaran 22–42 tahun pada tahun 2022 dan

milenial di penelitian ini yaitu milenial yang tidak tamat sekolah, milenial tamat SMA, milenial yang pernah kuliah namun tidak tamat dan milenial yang berpendidikan tinggi.

3. Petani adalah mereka yang dalam mengelola usaha taninya lebih berorientasi guna mencari keuntungan dengan cara mengembangkan dan menanam jenis tanaman maupun sayuran yang laku dipasaran.

### **1.6.8 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat, *setting* atau konteks suatu penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang permasalahan sebelumnya, lokasi penelitian ini di Nagari Aia Batumbuak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena pada umumnya mata pencaharian masyarakat di kabupaten solok khususnya di Nagari Aia Batumbuak bermata pencaharian sebagai petani. Dari beberapa nagari yang ada di Kecamatan Gunung Talang, Nagari aia batumbuak merupakan salah satu nagari yang jumlah petaninya meningkat terutama generasi mudanya.

### **1.6.9 Jadwal Rencana Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, dimulai dari bulan November tahun 2022 sampai dengan bulan Februari 2023. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman sesuai dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 1. 4**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Nama kegiatan	Tahun 2022				Tahun 2023		
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	mar
1	Survei Awal							
2	Seminar Proposal							
3	Pengumpulan Data							
4	Analisis Data							
5	Penulisan Skripsi							
6	Ujian Skripsi							

